

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Secara etimologis, model diartikan sebagai pola atau bentuk dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan (Ahyar et al., 2021). Sementara itu, kata “pembelajaran” merujuk pada segala upaya yang dilakukan oleh pendidik untuk mendorong terjadinya proses belajar pada peserta didik (Siregar, 2021). Dengan demikian, model pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu pendekatan pembelajaran yang dirancang secara sistematis dengan tujuan untuk mempermudah proses belajar mengajar, sehingga materi dapat disampaikan dan dipahami dengan baik oleh peserta didik.

Dalam proses belajar mengajar, diperlukan berbagai strategi, teknik, model dan metode pengajaran, termasuk dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam, seperti yang dijelaskan dalam surat An-Nahl 16:125 yang berbunyi :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ

أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.”

Penjelasan ayat tersebut, dapat disimpulkan bahwa untuk menyampaikan materi atau pelajaran dengan efektif sangat dibutuhkan model pembelajaran yang tepat. Dengan menggunakan model pembelajaran yang sesuai, materi akan dapat disampaikan dengan baik kepada siswa, sehingga tujuan dalam proses pembelajaran dapat tercapai.

Terkait dengan model pembelajaran, ini merujuk pada pola yang digunakan untuk mengatur ruang kelas serta proses pembelajaran. Ada berbagai model

pembelajaran yang bisa dimanfaatkan oleh guru, dan setiap model tersebut memiliki kelebihan serta kekurangannya masing-masing. Pembelajaran ini mengharuskan guru untuk memiliki keterampilan dalam merancang kegiatan yang dapat membantu siswa yang belum memiliki pemahaman konsep yang jelas mengenai topik tersebut.

Untuk mengatasi salah satu problematik di kelas, guru dituntut untuk menggunakan model pembelajaran yang dapat membuat siswa terlibat secara aktif dan merasa senang. Oleh karena itu, peneliti berencana untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif yang dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa dalam mata pelajaran akidah akhlak, yaitu dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Learning Together*.

Menurut Johnson dikutip di buku Ridwan Abdullah Sani, *Learning Together* merupakan model pembelajaran kooperatif yang dilakukan dengan cara mengelompokkan peserta didik yang berbeda tingkat kemampuan dalam satu kelompok. Masing-masing kelompok diberi tugas atau proyek yang harus diselesaikan secara bersama-sama, kelompok membagi tugas kepada semua anggota sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, masing-masing anggota kelompok bekerja sesuai dengan tanggung jawabnya untuk mencapai tujuan bersama sehingga apabila ada anggota yang kesulitan maka anggota lain wajib membantu, nilai diperoleh berdasarkan hasil kerja kelompok. Pembelajaran Kooperatif Tipe *Together Learning* ini menyebabkan siswa cenderung lebih aktif belajar karena memacu siswa untuk berpikir dan berdiskusi bersama dalam pemecahan masalah yang dihadapi serta efek sosial belajar kooperatif, juga memudahkan siswa belajar melaksanakan tanggung jawab individu sebagai anggota kelompok (Sani, 2022).

Proses pembelajaran yang efektif merupakan kunci keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan. Namun, pada kenyataannya, tidak semua proses pembelajaran mampu mendorong keterlibatan aktif peserta didik. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan pada siswa kelas VIII MTs Ar-Rosyidiyah Bandung, ditemukan bahwa pembelajaran masih berpusat pada guru (*teacher centered*) dengan dominasi metode ceramah dan penggunaan Lembar Kerja Siswa (LKS) secara monoton. Akibatnya, siswa cenderung pasif, kurang terampil menginterpretasikan informasi, dan kesulitan mengaitkan materi dengan konteks nyata.

Kondisi tersebut berdampak langsung pada rendahnya hasil belajar kognitif siswa. Data penilaian harian pada bab kedua menunjukkan bahwa dari 25 siswa kelas VIII B, hanya 3 siswa (11,11%) yang memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 70, sementara 25 siswa (88,89%) masih berada di bawah KKM. Selain itu, siswa kurang bersemangat mengikuti pembelajaran, enggan mengemukakan pendapat, dan sering mengalami kesulitan memahami materi yang disampaikan dengan tempo cepat oleh guru. Situasi ini menandakan adanya kesenjangan antara kondisi pembelajaran yang ada dengan pembelajaran yang diharapkan dapat membangkitkan partisipasi aktif dan meningkatkan hasil belajar.

Permasalahan seperti ini muncul akibat model pembelajaran yang diterapkan tidak secara langsung melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Akibatnya, dalam satu kelas terdapat perbedaan pemahaman materi di antaranya siswa. Beberapa siswa dapat memahami materi dengan cepat, sedangkan yang lainnya membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami penjelasan yang diberikan. Hal ini disebabkan oleh perbedaan kemampuan dan kondisi belajar masing-masing siswa. Guru sering menghadapi kesulitan dalam memantau perkembangan pemahaman siswa terhadap materi yang telah diajarkan. Rendahnya pencapaian nilai siswa yang tidak memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) menjadi indikator kurangnya keberhasilan proses pembelajaran.

Dengan demikian, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Learning Together* diharapkan dapat mentransformasi pembelajaran Akidah Akhlak dari pola konvensional yang pasif menjadi pembelajaran aktif, interaktif, dan berorientasi pada peningkatan hasil belajar kognitif siswa. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian berjudul **“Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Learning Together* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif Siswa pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTs Ar-Rosyidiyah”**.

B. Rumusan Masalah

Melihat latar belakang masalah tersebut, maka masalah dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Learning Together* pada mata pelajaran Akidah Akhlak di kelas VIII MTs Ar-Rosyidiyah?
2. Bagaimana perbedaan hasil belajar kognitif siswa antara kelas VIII yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Learning Together* dengan kelas VIII yang menggunakan metode konvensional pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Ar-rosyidiyah?
3. Sejauhmana pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Learning Together* terhadap hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Learning Together* pada mata pelajaran Akidah Akhlak di kelas VIII MTs Ar-Rosyidiyah.
2. Untuk menganalisis perbedaan hasil belajar kognitif siswa antara kelas VIII yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Learning Together* dengan kelas VIII yang menggunakan metode konvensional pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Ar-Rosyidiyah Bandung
3. Untuk mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Learning Together* terhadap hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak

D. Manfaat Penelitian

Secara umum, melalui penelitian ini peneliti berharap dapat memberikan pemikiran bagi dunia pendidikan, khususnya pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peserta didik, peneliti sendiri, sekolah dan pihak terkait, untuk lebih jelasnya seperti berikut:

1. Manfaat Teoritis

Menambah wawasan dan pengetahuan model pembelajaran *Learning Together* dan diharapkan semakin menumbuhkan inovasi dan kegiatan pembelajaran yang menarik, khususnya pada mata pelajaran pendidikan agama Islam.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi Peneliti

Bagi peneliti memberikan pengetahuan tentang keefektifan model pembelajaran *Learning Together* terhadap hasil belajar kognitif siswa dan sebagai wahana untuk menambah pengalaman dalam proses pembelajaran Akidah Akhlak di masa yang akan datang.

b. Manfaat bagi sekolah

Manfaat bagi sekolah dari penelitian ini sebagai bahan informasi dan masukan kepada pihak civitas akademik MTs Ar-Rosyidiyah Bandung mengenai bagaimana pengaruh model pembelajaran *Learning Together* dalam meningkatkan hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak.

c. Manfaat bagi Peserta Didik

Bagi peserta didik dapat menikmati pembelajaran dengan model pembelajaran *Learning Together* sehingga meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran Akidah Akhlak.

d. Bagi Pendidik

Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan dan menjadi bahan pertimbangan untuk memperbaiki kualitas proses pembelajaran terutama dalam hal metode dan teknik mengajar dalam kegiatan belajar mengajar.

E. Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Penelitian ini akan berfokus pada penggunaan model pembelajaran *Learning Together* untuk meningkatkan hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di kelas VIII MTs Ar-Rosyidiyah Bandung. Penelitian ini akan dilaksanakan dalam bentuk *Quasi Experiment*, yang melibatkan dua kelas

yaitu kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Learning Together* dan kelas kontrol yang tidak menggunakan model pembelajaran *Learning Together*. Variabel utama dalam penelitian ini ialah menggunakan model pembelajaran *Learning Together* sebagai variabel independen (bebas) dan hasil belajar kognitif siswa sebagai variabel dependen (terikat).

Berdasarkan latar belakang masalah dalam penelitian ini, maka batasan penelitiannya ialah :

1. Penelitian ini hanya akan membandingkan penggunaan model pembelajaran *Learning Together* dengan metode pembelajaran konvensional.
2. Fokus penelitian ini hanya terbatas pada mata pelajaran akidah akhlak dan tidak diterapkan pada mata pelajaran lain.
3. Aspek yang diukur, yaitu hasil belajar siswa yang akan diukur menggunakan lembar kerja peserta didik melalui tes seperti *pre-test* dan *post-test*.

F. Kerangka Berpikir

Menurut Slavin berpendapat bahwa model pembelajaran adalah referensi yang mencakup tujuan, tata cara, lingkungan, dan manajemen. Joyce dan Weil mendeskripsikannya sebagai konsep naratif dari lingkungan pembelajaran dengan berbagai aspek seperti perencanaan, sumber dan instruksi. Bagi mereka, model pembelajaran adalah kerangka kerja untuk merancang kurikulum dan mengatur pengajaran (Arifa, 2023).

Model pembelajaran *Learning Together* termasuk dalam model pembelajaran tipe kooperatif. Model pembelajaran *Learning Together* adalah salah satu model pembelajaran kooperatif dengan penggunaan kelompok pembelajaran yang heterogen, interaksi tatap muka yang saling membantu, saling mendukung, dan saling mendukung, serta menekankan pada tanggung jawab individual dan kelompok kecil demi keberhasilan dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran *Learning Together* menemukan hubungan pertemanan yang jauh lebih dekat antara peserta didik, daripada model-model yang bersifat individualisasi di mana para peserta didik tidak diberi kesempatan untuk berinteraksi (Slavin, 2005).

Langkah-langkah model pembelajaran Kooperatif Tipe *Learning Together* yang di kembangkan oleh David dan Roger Johnson sebagai berikut:

- 1) Membagi peserta didik menjadi empat atau lima kelompok,
- 2) Anggota kelompok bersifat heterogen,
- 3) Setiap kelompok diberi tugas yang harus dikerjakan secara bersama-sama oleh setiap kelompok,
- 4) Hasil pekerjaan setiap kelompok dinilai oleh pendidik,
- 5) Pendidik memberikan penghargaan kepada kelompok atas pekerjaan yang telah dihasilkan,
- 6) Lalu siswa mempresentasikan kedepan hasil dari yang telah mereka kerjakan secara berkelompok,
- 7) Penghargaan dapat berupa pujian atau bentuk lain yang bersifat mendidik sehingga dapat menimbulkan semangat peserta didik lebih berprestasi (Titik, 2023).

Metode ceramah merupakan salah satu metode pembelajaran konvensional yang masih banyak digunakan oleh guru dalam proses belajar mengajar. Metode ini menekankan pada penyampaian materi secara lisan oleh guru kepada siswa. Guru berperan sebagai pusat informasi, sementara siswa mendengarkan, mencatat, dan memahami materi yang disampaikan (Zain, 2010).

Metode ceramah memiliki kelebihan, seperti memudahkan penyampaian materi dalam jumlah banyak pada waktu yang relatif singkat, serta cocok untuk memperkenalkan konsep baru atau memberikan penjelasan yang sistematis. Namun demikian, metode ini juga memiliki kelemahan, yaitu kurang melibatkan siswa secara aktif, berpotensi menimbulkan kebosanan, serta kurang mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan kolaboratif siswa (Sardiman A.M, 2018).

- 1) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran,
- 2) Guru menyajikan materi/informasi pelajaran,
- 3) Guru menugaskan siswa untuk mendengarkan materi/informasi pelajaran,
- 4) Guru melakukan tanya jawab bersama siswa,

- 5) Guru menugaskan siswa untuk mengerjakan latihan soal yang ada di buku paket,
- 6) Guru bersama siswa mendiskusikan jawaban dari latihan soal yang telah dikerjakan siswa, dan
- 7) Guru bersama siswa menyimpulkan materi/informasi pelajaran (Dw. Nyoman Sudana I Kt. Dibia, 2013).

Hasil belajar kognitif adalah hasil yang membahas tujuan pembelajaran berkenaan dengan proses mental yang berawal dari tingkatan pengetahuan sampai tingkat yang lebih tinggi yakni evaluasi. Hasil belajar kognitif ini terdiri dari enam tingkatan yang secara hierarki berurut dari yang paling rendah (pengetahuan) sampai ke yang paling tinggi (evaluasi) (Hamzah B. Uno, 2011).

Kemampuan intelektual atau kognitif meliputi jenjang sebagai berikut (Subali, 2019):

a) Ingatan (*Knowledge*)

Ingatan tentang hal spesifik, baik ingatan tentang peristilahan (terminologi) maupun kejadian yang spesifik, misal menyebutkan bagian-bagian, menyebutkan istilah, nama, sifat, contoh dan sebagainya: mengingat definisi, bagian-bagian, kejadian, tempat, dan sebagainya.

Ingatan tentang jalur-jalur dan arti dari hubungan-hubungan yang spesifik, baik ingatan tentang konvensi, kecenderungan (*trend*) dan urutan (*sequence*), klasifikasi dan kategori, kriteria serta metodologi.

Ingatan tentang universalitas dan abstraksi di lapangan, misal ingatan atau menyebutkan tentang prinsip-prinsip dan generalisasi-generalisasi, maupun teori-teori dan struktur-struktur.

b) Pemahaman (*Comprehension*)

Translasi (penerjemahan) yakni kemampuan menerjemahkan atau menjelaskan suatu maksud atau informasi, misal menyatakan Kembali dengan kata-katanya sendiri tentang suatu definisi, maksud, contoh dan sebagainya.

Interpretasi (penafsiran), yakni kemampuan menafsirkan atau mengartikan suatu informasi, misal menjelaskan hal yang berhubungan atau yang ada relevansinya.

Ekstrapolasi atau estimasi, yakni kemampuan untuk meramalkan kemungkinan-kemungkinan dari suatu informasi, misal menduga akibat efek yang mungkin terjadi, memperkirakan faktor-faktor yang berpengaruh, menarik Kesimpulan, dan sebagainya.

c) Penerapan (*Aplication*)

Meliputi kemampuan menerapkan prinsip pada situasi yang baru, menerapkan teori dalam praktik, menerapkan rumus untuk pemecahan soal, Menyusun skema atau diagram dari data informasi yang tersedia, dan mendemonstrasikan suatu prosedur dengan benar.

d) Analisis (*Analysis*)

Analisis unsur-unsur misal menemukan asumsi yang belum ada atau belum dinyatakan dalam suatu informasi, membedakan kesimpulan yang berdasarkan fakta dan yang bukan, membedakan antara fakta dan pendapat.

Analisis berhubungan, misal dapat menemukan hubungan sebab akibat, dapat membedakan antara alasan yang relevan dan yang tak relevan.

Analisis prinsip-prinsip yang terorganisasi, misal menemukan bentuk-bentuk, formula, pola atau struktur dalam suatu hal.

e) Pemaduan (*Synthesis*)

Produksi/hasil suatu komunikasi yang unik/khas, misal membuat ringkasan, Menyusun alat (mengurutkan atau Menyusun Kembali sesuai dengan urutannya) dan sebagainya.

Produksi atau hasil suatu rencana atau seperangkat usulan kegiatan, misal Menyusun suatu rencana atau rencana percobaan.

Menurunkan atau mencari derivat atau seperangkat hubungan abstrak, misal merumuskan hipotesis berdasarkan kajian pustaka yang ada.

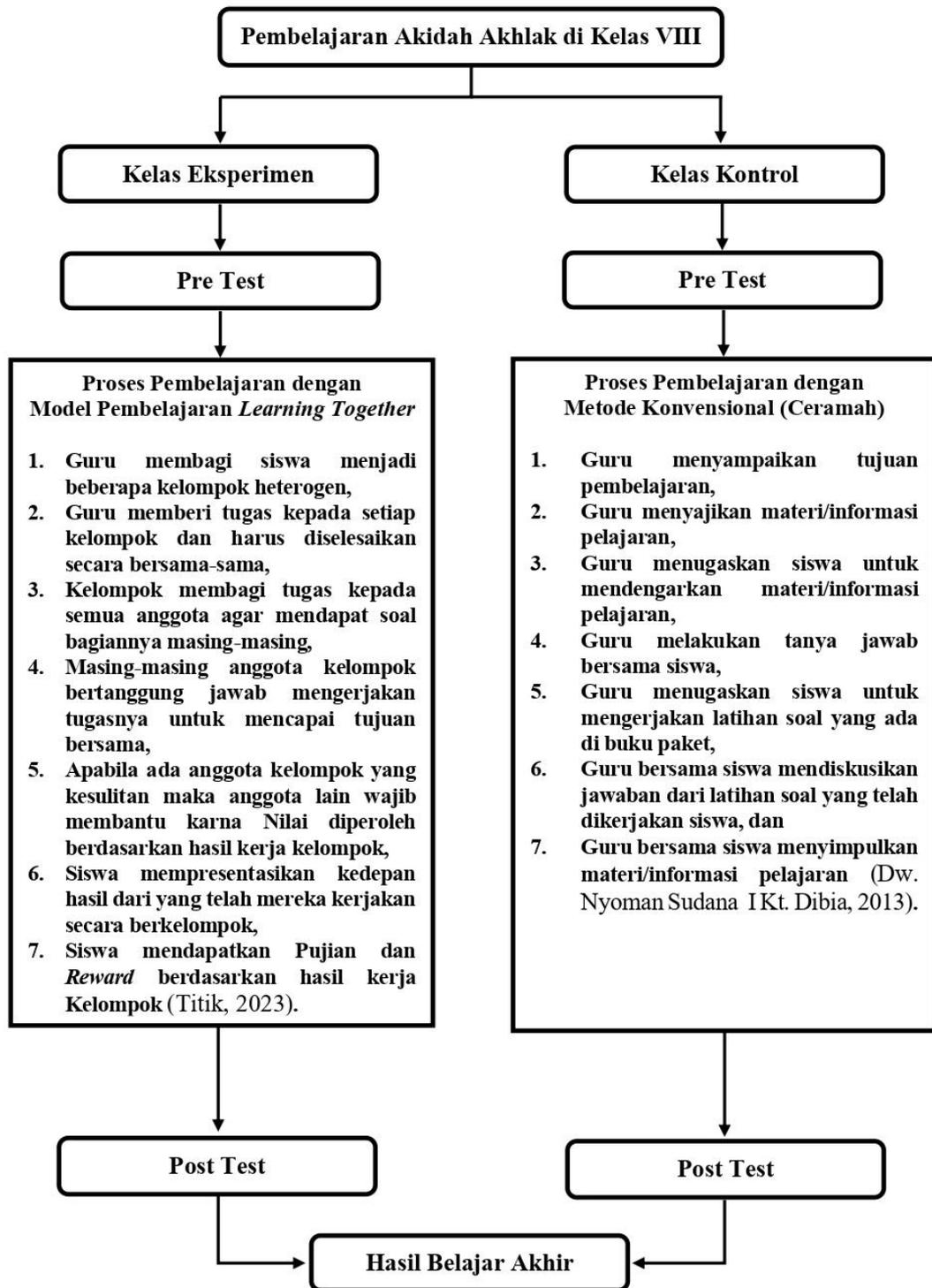
f) Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi berupa pertimbangan internal dari suatu kejadian, misal evaluasi dari segi ketepatan, kecermatan, konsistensi ataupun urutan logis.

Evaluasi berupa pertimbangan eksternal dari kejadian yang ada, misal evaluasi dari segi efisiensi, efektivitas, nilai ekonomis, atau dari segi makna.

Dalam pembuatan butir soal seharusnya semua konsep pada tiap ranah kognitif C1 hingga C6 tersalurkan, karena keenam pokok kognitif tersebut merupakan inti dari kompetensi pengetahuan siswa dalam menguasai materi yang telah dipelajari (Sudjana,2010).





Gambar 1. 1 Skema Kerangka Berpikir

G. Hipotesis

Hipotesis adalah sebuah pernyataan tentang sesuatu itu benar adanya. Pengujian hipotesis merupakan proses yang dilakukan untuk mengambil keputusan berdasarkan dua hipotesis berlawanan. Kedua hipotesis tersebut dirumuskan sedemikian rupa sehingga masing-masing merupakan negasi dari yang lain. Dengan kata lain, membentuk hipotesis berarti hipotesis yang satu selalu benar dan yang lainnya selalu salah. Kedua hipotesis ini disebut hipotesis nol dan hipotesis alternatif. Menentukan hipotesis nol dan hipotesis alternatif merupakan langkah yang sangat penting (Syahroni, 2022).

Hipotesis nol (H_0) merupakan hipotesis yang akan diuji. Biasanya hipotesis ini merupakan pernyataan bahwa suatu parameter populasi mempunyai nilai tertentu. Hipotesis nol sering kali dinyatakan dengan kata “tidak ada perbedaan / tidak ada pengaruh” (Syahroni, 2022).

Hipotesis alternatif (H_a) adalah pernyataan yang sama dengan parameter populasi yang sama yang digunakan dalam hipotesis nol. Biasanya hipotesis ini merupakan pernyataan yang menunjukkan bahwa parameter populasi mempunyai nilai yang berbeda dengan yang dinyatakan pada hipotesis nol (Syahroni, 2022).

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah : Terdapat pengaruh terhadap hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran akidah akhlak setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Learning Together*. Hipotesis tersebut akan di uji dengan rumus: jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Sedangkan dalam keadaan sebaliknya jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Hipotesis dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

H_a : terdapat peningkatan yang signifikan pada hasil belajar kognitif siswa setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *Learning Together*.

H. Hasil Penelitian Terdahulu

Pada penelitian ini, peneliti juga mencantumkan beberapa hasil penelitian terdahulu yang masih terkait dengan judul yang peneliti teliti, di antaranya yaitu;

1. Penelitian yang dilakukan oleh Weka Amelia dalam penelitian berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Learning Together* Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV SD Negeri 33 Seluma”. Kesimpulan yang diambil dari penelitian ini membahas pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Learning Together* terhadap hasil belajar siswa. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh yang signifikan penggunaan model pembelajaran *Learning Together* terhadap hasil belajar siswa. Metode yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Persamaan: Fokus penelitian sama, pengaruh model pembelajaran kooperatif *Learning Together* terhadap hasil belajar siswa. Perbedaan: penelitian saya berfokus pada pembelajaran akidah akhlak, sedangkan penelitian ini berfokus pada pembelajaran matematika.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Harist Ahmad Maulana Haque dalam penelitian berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Learning Together* (LT) Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII Di MTsN Karangampel Pada Pokok Bahasan Peran Manusia Dalam Pengelolaan Lingkungan”. Kesimpulan yang diambil dari penelitian ini membahas penerapan model pembelajaran kooperatif *Learning Together* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pokok bahasan peran manusia dalam pengelolaan lingkungan. Tujuannya adalah mengkaji peningkatan hasil belajar, perbedaan hasil belajar dengan dan tanpa model *Learning Together*, aktivitas siswa, serta respons siswa terhadap model tersebut. Metode yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Persamaan: fokus penelitian sama, model pembelajaran kooperatif *Learning Together* terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Perbedaan: penelitian saya berfokus pada sampel di dua kelas dengan mata pelajaran akidah akhlak, sedangkan penelitian ini berfokus di dua kelas namun tidak di fokuskan di satu mata pelajaran tertentu.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Ni Putu Puspita Dewi dalam penelitian berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Learninng Togeher* Terhadap

Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas XI SMA Negeri 3 Singaraja”. Kesimpulan yang diambil dari Penelitian ini membahas pengaruh model pembelajaran kooperatif *Learning Together* terhadap hasil belajar ekonomi siswa. Tujuannya adalah untuk mengetahui perbedaan hasil belajar antara metode pembelajaran konvensional dan kooperatif *Learning Together*. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Persamaan: fokus penelitian sama, yakni pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Learning Together* terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Perbedaan: penelitian saya berfokus pada hasil belajar siswa pada mata pelajaran akidah akhlak, sedangkan penelitian ini berfokus pada mata pelajaran ekonomi.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Kurnia Sari Azizah dalam penelitian berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Learning Together* Berbantuan Media *Crossword Puzzle* Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas IV SDN 2 Astra Ksetra Tulang Bawang”. Kesimpulan yang diambil dari penelitian ini membahas pengaruh model pembelajaran *Learning Together* berbantuan media *crossword puzzle* terhadap hasil belajar peserta didik. Tujuannya adalah mengetahui pengaruh penggunaan model tersebut terhadap hasil belajar. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain *Quasi-Experimental* tipe *posttest-only control design*. Persamaan: fokus penelitian sama yakni pengaruh model pembelajaran *Learning Together* terhadap hasil belajar siswa. Perbedaan: Penelitian ini menggunakan bantuan media *crossword puzzle*, desain penelitian menggunakan *posttest-only control design*. Sedangkan penelitian peneliti tidak menggunakan bantuan media dan desain penelitian peneliti menggunakan *pretest* dan *posttest*.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Naniek Kusumawati dalam penelitian berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Learning Together* Dengan *Snowball Throwing* Terhadap Hasil Belajar Ipa Pada Siswa Kelas IV SDN Bondrang Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo”. Kesimpulan yang diambil dari penelitian ini membahas pengaruh model pembelajaran kooperatif *Learning Together* dengan *snowball throwing*

terhadap hasil belajar IPA siswa. Tujuannya adalah untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh model tersebut terhadap hasil belajar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen. Persamaan: fokus penelitian sama yakni pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Learning Together* terhadap hasil belajar siswa. Perbedaan: Penelitian ini menggunakan juga model *snowball throwing*, sedangkan penelitian peneliti hanya menggunakan model *Learning Together*.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Yosefina Sizi, Yohanes Bare, Rofinus Galis dalam penelitian berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick* Terhadap Keaktifan Dan Hasil Belajar Kognitif Peserta Didik SMP Kelas VIII”. Kesimpulan yang diambil dari Penelitian ini membahas pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* terhadap keaktifan dan hasil belajar kognitif siswa. Tujuannya adalah menganalisis pengaruh model tersebut terhadap kedua aspek tersebut. Penelitian ini menggunakan metode *Quasi-Experiment* dengan desain *Nonequivalent Control Group Design*. Persamaan: fokus penelitian sama yakni pengaruh model pembelajaran kooperatif terhadap hasil belajar kognitif siswa. Perbedaan: Penelitian ini menggunakan model *talking stick*, sedangkan penelitian peneliti menggunakan model *Learning Together*.